

# Orangtua sebagai Tenaga Pendidik

**Mohammad Rachmad Ibrahim**

Konselor Brain Sinopsis, Light Management cabang Yogyakarta

**Abstract:** The progress of education runs relevantly by parental partnership. Good environmental of home, school and college build students' character according to the goal of education itself. Today's demand is normalization of education as 'a must'. Infrastructures and curriculum would not be significant if any educators who are loyal to the quality of education are still rare. Moral educators as the intangible product which is needed as power of character building in every place should be enriched by parents who conscious about their future, offspring, family, religion, nation and even internationally. All educators should concern about students' intelligences (multiple intelligences, learning style, learning acceptance) and direct (self-efficacy and self-motivation) them in achievement of their goal in the future.

**Keywords:** *Entity, Educator, Parent, and Education.*

## Pendahuluan

Ilmu adalah warisan<sup>1</sup> dari generasi ke generasi sebagai jiwa harmoni antara manusia dan makhluk lainnya. Sejatinya warisan, maka estafeta ilmu wajib memerlukan tautan pendidikan generasi sebelum dan berikutnya. Jatuh bangun suatu peradaban relevan dengan penerapan ilmu berdasarkan spiritual ketuhanan<sup>2</sup> atau hanya sebatas pemuasan kebutuhan materialistis.

Bagi umat Islam, al-Qur'an adalah warisan suci yang sanggup menghantarkan masyarakat dunia menuju peradaban sejahtera, di dalamnya terdapat masyarakat cerdas<sup>3</sup> dan bijaksana dalam mengelola bumi. Hal ini dikarenakan spiritual ketuhanan bersemayam dalam pribadi masyarakat; kekayaan spiritual sebagai *ruh* yang menghidupkan peradaban.

Seiring progresif peradaban, kontrol sosial semakin melemah, termasuk dalam hal pendidikan. Semenjak metode klasikal diwajibkan oleh berbagai pemerintah berdaulat, kegiatan belajar-mengajar berlangsung semakin kaku, di mana kesadaran tergantikan oleh keharusan, prioritas penanaman etika

digeser oleh prioritas esetika. Progresif pendidikan secara menyeluruh di berbagai belahan dunia seolah-olah disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan postmodernisme<sup>4</sup> sehingga orientasi pendidikan terus baik. Kebanyakan masyarakat hanya sanggup mengartikan pendidikan sebagai pembayaran SPP uang gedung, dan pengadaan seragam sekolah.

Kecerdasan adalah hak semua orang, baik kalangan aristokrat, korporat, maupun pekerja, untuk itu metode pendidikan sejatinya memiliki banyak alternatif, tidak mudah dikawal namun juga dibarengi dengan kemandirian, di mana orang tua berperan utama sebagai pihak penyelenggara pendidikan kemandirian.

#### Orang tua: Generator Manusia Beradab

Laju pesatnya transformasi masyarakat agraris menjadi industrialis, modernis hingga postmodernis melahirkan produk manusia yang "sajid" atas nilai media masa dan elektronik. Dengan mudah, orang tua di era ini menyimpulkan bahwa tugas utamanya hanya mencari uang. Adapun persoalan pendidikan diupayakan sepenuhnya kepada institusi pendidikan, yang mana biaya jasanya diukutkan dengan uang hasil jerih payah dari masing-masing orang tua tersebut.

Peribahasa Melayu mengatakan "buah jaruh tidak jauh dari pobunya". Wajai saja, bila generasi hari ini sangat acuh terhadap berbagai tanggung jawab, karena demikian rielan yang dicontolkan para orang tua. Orientasi anak yang terpuah adalah mengahapkan uang dari orang tuanya atau meniti banyak hal berdasarkan uang. Hal ini perlu dipertimbangkan dengan peremangan mendalam. Saat ini, uang menggantikan esitas cinta, kasih dan sayang. Sering dengan hal tersebut, moralitas menjadi sesuatu yang langka. Penambahan jumlah peserta didik di lembaga formal maupun informal menjadi kontra produktif dengan pencapaian hasil kualitas institusi pendidikan.

Umat Islam sebagai umat percontohan di dalam kitab al-Qur'an merelevansikan orang tua sebagai tenaga pendidik (*murabbi*), sebagaimana do'a yang lazim diucapkan kepada Allah Swt, "*inham ammaa ammaa rabibunna alhayy qayyum*". Transkripsi di dalam keimanan para rabi diunggulkan secara *in-vivo* kepada generasinya, baik antara Nabi Ibrahim dan anak-anaknya (Ismail, Isahq) serta

# Orangtua sebagai Tenaga Pendidik

**Mohammad Rachmad Ibrahim**

Konselor Brain Sinopsis, Light Management cabang Yogyakarta

**Abstract:** The progress of education runs relevantly by parental partnership. Good environmental of home, school and college build students' character according to the goal of education itself. Today's demand is normalization of education as 'a must'. Infrastructures and curriculum would not be significant if any educators who are loyal to the quality of education are still rare. Moral educators as the intangible product which is needed as power of character building in every place should be enriched by parents who conscious about their future, offspring, family, religion, nation and even internationally. All educators should concern about students' intelligences (multiple intelligences, learning style, learning acceptance) and direct (self-efficacy and self-motivation) them in achievement of their goal in the future.

**Keywords:** *Entity, Educator, Parent, and Education.*

## Pendahuluan

Ilmu adalah warisan<sup>1</sup> dari generasi ke generasi sebagai jiwa harmoni antara manusia dan makhluk lainnya. Sejatinya warisan, maka estafeta ilmu wajib memerlukan tautan pendidikan generasi sebelum dan berikutnya. Jatuh bangun suatu peradaban relevan dengan penerapan ilmu berdasarkan spiritual ketuhanan<sup>2</sup> atau hanya sebatas pemuasan kebutuhan materialistis.

Bagi umat Islam, al-Qur'an adalah warisan suci yang sanggup menghantarkan masyarakat dunia menuju peradaban sejahtera, di dalamnya terdapat masyarakat cerdas<sup>3</sup> dan bijaksana dalam mengelola bumi. Hal ini dikarenakan spiritual ketuhanan bersemayam dalam pribadi masyarakat; kekayaan spiritual sebagai *ruh* yang menghidupkan peradaban.

Seiring progresif peradaban, kontrol sosial semakin melemah, termasuk dalam hal pendidikan. Semenjak metode klasikal diwajibkan oleh berbagai pemerintah berdaulat, kegiatan belajar-mengajar berlangsung semakin kaku, di mana kesadaran tergantikan oleh keharusan, prioritas penanaman etika

digeser oleh prioritas estetika. Progresif pendidikan secara menyeluruh di berbagai belahan dunia seolah-olah disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan postmodernisme<sup>4</sup> sehingga orientasi pendidikan terasa bias. Kebanyakan masyarakat hanya sanggup mengartikan pendidikan sebatas pembayaran SPP, uang gedung, dan pengadaan seragam sekolah.

Kecerdasan adalah hak semua orang, baik kalangan aristokrat, korporat, maupun proletar, untuk itu metode pendidikan sejatinya memiliki banyak alternatif, tidak melulu klasikal namun juga dibarengi dengan kemandirian, di mana orangtua berperan utama sebagai pihak penyelenggara pendidikan kemandirian.

### **Orangtua: Generator Manusia Beradab**

Laju pesatnya transformasi masyarakat agraris menjadi industrialis, modernis hingga postmodernis melahirkan produk manusia yang "taqlid" atas titah media masa dan elektronik. Dengan mudah, orangtua di era ini menyimpulkan bahwa tugas utamanya hanya mencari uang. Adapun persoalan pendidikan dilimpahkan sepenuhnya kepada institusi pendidikan, yang mana biaya jasanya ditukarkan dengan uang hasil jerih payah dari masing-masing orangtua tersebut.

Peribahasa Melayu mengatakan "buah jatuh tidak jauh dari pohonnya". Wajar saja, bila generasi hari ini sangat acuh terhadap berbagai tanggung jawab, karena demikian teladan yang dicontohkan para orangtua. Orientasi anak yang terjauh adalah mengharapkan uang dari orangtuanya atau menilai banyak hal berdasarkan uang. Hal ini perlu dipertimbangkan dengan perenungan mendalam. Saat ini, uang menggantikan entitas cinta, kasih dan sayang. Seiring dengan hal tersebut, moralitas menjadi sesuatu yang langka. Penambahan jumlah peserta didik di lembaga formal maupun informal menjadi kontra produktif dengan pencapaian hasil kualitas institusi pendidikan.

Umat Islam sebagai umat percontohan di dalam kitab al-Qur'an merelevansikan orangtua sebagai tenaga pendidik (*murabbi*), sebagaimana do'a yang lazim dihaturkan kepada Allah Swt, "*irham humaa kamaa rabba'yaaniy shagiyran*". Transendensi akidah keimanan para nabi diselenggarakan secara *vis-à-vis* kepada generasinya, baik antara Nabi Ibrahim dan anak-anaknya (Isma'il, Ishaq) serta

keturunannya (Ya'qub, Yusuf, Syu'aib, Musa, Harun, Daud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa, Zakaria, Yahya, Isa ibn Maryam hingga Muhammad Saw). Di dalam kitab suci, pengajaran akidah diwakilkan oleh kata kerja (*fi'il*) *washa*; yang bermakna mewasiatkan,<sup>5</sup> *rabb*; yang berarti mendidik,<sup>6</sup> *ya'idzha*; yang bermakna pengajaran.<sup>7</sup> Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan oleh pemberi wasiat dan penerima wasiat secara langsung (*directly learning*). Dalam hal ini, proses kegiatan belajar-mengajar yang terselenggara atas kesadaran mandiri. Orangtua sebagai *quality control* untuk mendampingi anak meraih kesuksesan sebagai insan yang memiliki integritas (*amanah*), komunikatif (*tabligh*), cerdas (*fathanah*) dan mempunyai kredibilitas (*shidiq*).

Orangtua adalah orang yang mengukir jiwa raga atau melahirkan anak dan sanggup mendidik, memelihara, menjaga, merawatnya, dan membimbingnya. Bimbingan yang telah diberikan orangtua itu sejak lahir sampai dewasa, walaupun kadang-kadang orangtua dikecewakan perbuatan anaknya di masa lalu. Hal ini dilakukan oleh orangtua dengan ikhlas karena anak merupakan penerus cita-cita dan eksistensi orangtua di masa yang akan datang. Oleh karena itu, kasih sayang yang penuh akan diberikan kepada anak itu hanya dari orangtua. Kasih sayang adalah bagian yang paling penting, dan cinta orangtua.<sup>8</sup>

## Menyayangi Anak dan Mengelola Bakatnya

Perselisihan persepsi berbagai pihak, termasuk antara orangtua dan anak, bermula dari ketidaktahuan terhadap bakat antara satu sama lain. Subjektivitas yang muncul dalam wahana komunikasi seringkali sulit menghasilkan keputusan untuk diterima dan dijalankan dengan kerelaan subordinatif (*diakonia*)<sup>9</sup>. Arogansi orangtua yang tak terbendung kepada anak dengan mudah diartikan oleh kebanyakan orang sebagai justifikasi atas kedurhakaan anak. Padahal, selama bertahun-tahun, mereka belum mengenal antara satu dengan yang lain, masing-masing belum mengenal bakat yang dimiliki.

Bakat adalah kemampuan dalam diri seseorang yang dibawa sejak lahir dan terkait, dengan struktur otak.<sup>10</sup> Howard Gardner (2003) mengenalkan konsep *multiple intelligences*, yakni ada beberapa cara untuk memandang dunia, yaitu: kecerdasan linguistik, logikal-matematik, visual-spasial, musikal, interpersonal, kinestetik, intrapersonal, naturalistik dan eksistensi.

Diferensiasi manusia terdapat pada keanekaragaman otak masing-masing. Dr. Mel Levine (2004) menyatakan bahwa sebagian anak merasa berat belajar karena sebagian besar sekolah masih menerapkan falsafah belajar "one for all". Banyak peserta didik yang harus berjuang keras untuk menyesuaikan diri dengan pola belajar klasikal di sekolah. Padahal, mereka sudah memiliki gaya belajar masing-masing sesuai bakat yang dimiliki.

Cara menghantarkan anak menuju masa depan yang cerah adalah dengan mendorong kekuatan anak dan meminimalkan kelemahan anak. Cara mengajar seperti ini akan menghasilkan kepuasan prestasi bagi anak; bukan frustrasi maupun kegagalan. Dalam kaitan ini, ada bakat kuat dan bakat lemah, maka perlakuan dalam memberikan pengajaran harus benar-benar selektif. Ada kalanya, memperlakukan secara general (klasikal), namun lebih banyak secara privasi (kemandirian).

Tidak bijak bagi orangtua untuk menuntut banyak terhadap buah hatinya agar menguasai semua hal. Orangtua mengharapkan anaknya pandai dalam matematika, merasionalisasi secara logika, membaca, menulis, berbicara, meng-eja, mengingat, memecahkan masalah, menjalin relasi bermasyarakat, meng-apresiasi gerakan tubuh dalam melaksanakan perintah orangtua dan sebagainya. Orangtua ataupun orang dewasa jarang ditemukan yang demikian, yang mampu melakukan semuanya dengan baik sekaligus. Bukankah demikian penolakan keadilan (*injustice*) yang sedapat mungkin dibenahi.

Untuk mengelola bakat diperlukan berbagai upaya prosesi pengajaran, antara lain perlakuan terhadap kepekaan menerima input pembelajaran (*learning acceptance*), gaya belajar (*learning style*), kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) dan motivasi diri yang diperlukan (*self motivation based*).

a. Kepekaan menerima *input* pembelajaran (*learning acceptance*).<sup>11</sup> Pada ranah kognitif, setiap peserta didik sebagai subjek pembelajaran memiliki ke-khasan tertentu dalam ketertarikan mempelajari suatu objek. Terdapat dua macam kepekaan pembelajar dalam menerima input pembelajaran, yaitu *surface learner* dan *deep learner*. *Surface learner*, yakni pembelajar menerima *input* pembelajaran, fakta dan ide baru dengan cepat namun kurang mengkritisi secara detil dan mendalam. Sejalan dengan itu, pembelajar cenderung menyimpan dan mempelajari banyak hal secara melebar, namun kurang tertarik untuk men-

cari hubungan terstruktur dari informasi yang diterimanya. *Deep learner*, yakni pembelajar mengikat informasi dan ide ke dalam pemikiran yang terstruktur, dengan tautan yang relevan pembelajar semakin tertarik untuk menguji fakta-fakta terbaru. Dengan mencari akar permasalahan pembelajar menemukan hikmah yang di balik kejadian sehari-hari.

b. Gaya belajar (*learning style*).<sup>12</sup> Dalam hal ini, terdapat berbagai macam gaya belajar. Cara kerja otak menyerap informasi yang masuk melalui panca indera secara optimal yang diistilahkan sebagai modalitas belajar. Menurut Howard Gardner, modalitas belajar tersebut dapat dikarakteristik menjadi gaya belajar suara (*auditory*), gambar (*visual*), membaca (*reading*) dan gerak (*kinesthetic*). Adapun menurut Bobbi De Porter dan Mike Hernacki (2001), perilaku individu berdasarkan karakteristik cara belajar yakni gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik. Bagi peserta didik yang belajar dengan gaya belajar visual, organ yang berperan penting adalah mata, dalam hal ini metode pengajaran yang digunakan tenaga pendidik dititikberatkan pada peragaan dan/atau operasionalisasi media. Peserta didik yang mempunyai gaya belajar visual sangat mudah memahami input pembelajaran dengan melihat bahasa tubuh (*gesture*), pewarnaan (*colouring*) dan ekspresi wajah tenaga pendidiknya maupun dengan tampilan-tampilan diagram, buku pelajaran bergambar dan video. Kecenderungan mereka duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas gambar yang ditampilkan, olah pikir mereka menggunakan gambar-gambar yang telah terekam di sistem limbik. Dalam prosesi klasikal, pembelajar visual lebih suka mencatat sedetil mungkin untuk mendapatkan informasi. Peserta didik yang bergaya belajar *auditory* menumpukan pendengaran untuk meraih kesuksesan belajar. Anak yang cenderung bergaya belajar *auditory* dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan ucapan (*utterance*) tenaga pendidik yang disuarakan dengan diferensiasi *tone* (intonisasi), *pitch* (tinggi-rendah suara), *accent* (penegasan), kecepatan berbicara dan hal-hal auditori lainnya. Peserta didik seperti ini biasanya dapat menghafal lebih cepat dengan cara membaca naratif maupun mendengarkan file audio. Adapun gaya belajar kinestetik, mengharuskan peserta didik yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar mudah diingat. Ada beberapa karakteristik model belajar kinestetik, tidak semua peserta didik

dapat melakukannya. Beberapa peserta didik menggunakan tangan sebagai alat penerima informasi, kegiatan aktif seperti gerakan atletik (*athletic ability*) dan bermain di area terbuka.

c. Kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*).<sup>13</sup> *Multiple Intelligences* penting diketahui untuk mentransformasikan tenaga pendidik, baik orangtua maupun pihak institusi pendidikan formal dan informal agar dapat mengakomodasi setiap peserta didik berdasarkan aneka macam pola pikir yang unik. Ada beberapa macam kecerdasan yang diungkapkan oleh Gardner (2003);

1) *Linguistic Intelligence*. Kemampuan berbicara, *stories telling*, mengkomunikasikan inti permasalahan melalui bahasa komunikasi sehari-hari. Beberapa bidang pekerjaan yang dominan membutuhkan kecerdasan linguistik antara lain penyair, novelis, jurnalis, trainer, mubaligh, penulis, guru, dosen, pengacara, politisi, penerjemah, komedian dan sebagainya;

2) *Logical – Mathematical Intelligence*. Kemampuan berhadapan dengan angka dan logika, merasionalisasikan masalah berdasarkan logika, memperlihatkan minat yang besar terhadap kegiatan eksplorasi. Berbagai fenomena yang terlihat dijadikan sebagai objek belajar melalui klasifikasi dan perhitungan. Pekerjaan yang memerlukan bakat logika-matematika adalah akuntan, ekonom, ahli matematika, ilmuwan, dokter, praktisi IT, astronom, pengacara, intelejen dan lainnya;

3) *Visual – Spatial Intelligence*. Kemampuan berimajinasi ruang, konseptual, ide-ide imajinatif dan visualisasi berbagai dimensi gambar. Lapangan kerja yang membutuhkan bakat visual spasial adalah pelukis, kartunis, florist, desainer, arsitek, navigator, kurator, fotografer, cameraman, sutradara dan lainnya;

4) *Bodily – Kinesthetic Intelligence*. Kemampuan untuk menggunakan organ tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan serta kecakatan fisik termasuk di dalamnya memahami instruksi operasional. Beberapa bidang pekerjaan yang dominan membutuhkan kecerdasan kinestetik antara lain atlet, militer, penari, aktor-aktris, koreografer, tukang yang memiliki keahlian fisik;

5) *Musical Intelligence*. Kemampuan memahami tata suara, nada dan irama, serta orkestrasi (*compose, arrange*). Pekerjaan yang membutuhkan kecerdasan musikal adalah produsen instrument musik, pemain musik, komposer, penyanyi dan entertainer;

6) *Interpersonal Intelligence*. Kemampuan memahami orang lain, *creative solutionist* dalam menyelesaikan konflik, meleraikan perbedaan untuk membangun kesamaan persepsi berbagai pihak. Lapangan kerja yang membutuhkan kecerdasan interpersonal adalah guru, marketing, entrepreneur, politisi, konselor, negotiator, diplomat, *guide tour*, perawat, antropolog, sosiolog dan lainnya;

7) *Intra personal Intelligence*. Kemampuan memahami pribadi baik emosional, motivasi, kedisiplinan, kekuatan dan kepercayaan diri termasuk di dalamnya manajemen diri. Lapangan kerja yang membutuhkan bakat intrapersonal antara lain psikolog, filsuf, penulis, penyair, konselor, militer, spiritualis, penulis otobiografi dan sebagainya.

8) *Naturalist Intelligence*. Kemampuan memahami, menghubungkan dan mengkategorikan fenomena alam termasuk observasi. Pekerjaan yang membutuhkan kecerdasan naturalis yaitu geolog, vulkanolog, meteorolog, tenaga biologi, aktivis lingkungan hidup, aktivis flora dan fauna; dan

9) *Existence Intelligence*. Kemampuan untuk mengeksplorasi eksistensi materi, arti kehidupan, kematian, dan realitas yang dihadapi. Kecerdasan ini dikembangkan oleh Gardner pada tahun 1999. Pekerjaan yang membutuhkan kecerdasan eksistensi adalah analis sosial dan ekosistem, penulis, filsuf, inventor, *discoverer*.

d. Motivasi diri yang diperlukan (*self motivation based*).<sup>14</sup> Dalam upaya pembentukan karakter yang berdaya guna spiritual, intelektual dan emosional, maka perlu bagi tenaga pendidik beserta peserta didik agar senantiasa mengeksplorasi *self-efficacy*<sup>15</sup> dan *self-motivation* yang memiliki variatif basis pada keyakinan, hubungan, target, antusiasme, rasional berkebalikan, dan pertimbangan lainnya.

## Belajar Mandiri

Kata 'belajar' seringkali dikonotasikan dengan kata sekolah, yakni lembaga yang menjalankan sistem belajar-mengajar berikut sarana dan prasarannya. Secara etimologi, kata 'sekolah' merupakan kata serapan dari kata *skhole*, *scola*, *scolae* atau *schola* (Latin), secara harfiah bermakna "waktu luang" atau "waktu senggang".<sup>16</sup> John Amos Comenius (1592-1670) melakukan gebrakan pada

tahun 1632 dengan menerbitkan karya berjudul *Didactica Magna*. Pada era ini dinisbatkan sebagai *fons et origo* pada ilmu pendidikan (tepatnya: teori pengajaran). Pemerintahan teokrasi pada zaman itu melegalkan sekolah sebagai institusi resmi pendidikan, meskipun secara etimologi sekolah adalah belajar dalam durasi secukupnya, tepatnya di waktu senggang. Setelah Comenius, institusi sekolah dirapikan dengan klasifikasi jenjang klasikal dan pelajaran oleh Johann Heinrich Pestalozzi (1746-1827) yang juga dikenal sebagai aktivis aliran *Romanticism*.<sup>17</sup>

Kegiatan belajar-mengajar klasikal memang ditempatkan di sekolah, namun tidak selamanya pembelajaran hanya bisa dilaksanakan di sekolah saja. Perlakuan generalisasi melalui metode klasikal belum mampu mengoptimalkan, bahkan belum sanggup menjangkau bakat masing-masing peserta didik. Pendidikan seharusnya diselenggarakan dengan penuh kesadaran, bukan keharusan yang difasilitasi oleh kurikulum yang tidak bisa ditawarkan oleh peserta didik yang dijalankan di balik gedung yang berpagar tinggi.

Secara maknawi, *education* berasal dari kata *educare* (Latin) yang berarti mengeluarkan, mengasuh, membesarkan, memelihara, mengemukakan, menyampaikan (*lead out, bring up, rear*).<sup>18</sup> Dengan demikian, menjadi tidak tepat apabila anak dijadikan sebagai objek pendidikan. Anak adalah subjek pendidikan yang mengeksplorasi diri seluas-luasnya untuk meneliti semua fenomena yang terjadi di darat, laut dan udara. Belajar tidak bisa dibatasi oleh suatu gedung, ruang dan waktu tertentu, semakin tekun dalam suka cita maka semakin baik hasil yang didapatkan.<sup>19</sup>

Merujuk pada instruksi pengawasan *correspondence schools* atau *umbrella schools* pada tahun 1977, John Holt membangun kurikulum yang bebas dari segala filosofi yang diterbitkannya di majalah *Growing Without Schooling*, kurikulum yang disebut *unschooling*. Banyak hal yang dapat dilakukan dengan belajar mandiri yang berbasis pada kesadaran belajar. Orangtua mengedepankan entitas dirinya sebagai tenaga pendidik. Dalam hal ini, tidak harus menguasai semua materi yang dipelajari buah hati. Peran orangtua tidak lebih sebagai *education partner* yang setia mendampingi anak untuk mencari tahu jawaban dari jutaan pertanyaan yang dikemukakannya.

Tantangan di era *latah* seperti ini adalah normalisasi edukasi, infrastruktur tidak bermakna apapun apabila tenaga pendidik yang loyal terhadap kualitas pendidikan masih langka. Moral tenaga pendidik sebagai produk *intangibile* yang dibutuhkan untuk membangun karakter bangsa sudah semestinya diperkaya oleh para orangtua yang sadar terhadap masa depan dirinya, anaknya, keluarga, agama, bangsa bahkan dunia internasional.

Masa kegemilangan Islam di zaman Rasulullah Saw, Khulafaur Rasyidin, Umayyah maupun Abbasiyah adalah mata rantai *Renaissance* yang membuka era industrialisasi Eropa pada akhir abad kedelapan belas di kemudian hari. Sukses dunia dan akhirat bergantung pada harmonisasi orangtua dan anak dalam menjalani kehidupan; *fry al dunya hasanatan wa fry al akhirati hasanatan*.<sup>20</sup>

Integritas orangtua dan anak dalam harmonisasi edukasi adalah upaya konkret mewujudkan kehidupan bahagia; *baity jannaty*. Tidak menutup kemungkinan, di milenium ketiga ini, kebahagiaan rumah tangga yang menelorkan pemimpin-pemimpin dunia di masa depan dapat terwujud di Indonesia yang tercatat sebagai dunia ketiga.

## Penutup

Orangtua mengenal, mengerti dan memahami anaknya dengan cara mengenal bakat anak terlebih dahulu. Transformasi kasih sayang terjadi dalam proses pengajaran. Orangtua memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk generasi yang berhasil guna bagi keluarga, agama, bangsa dan tanah air. Oleh karena itu, kerjasama berbagai pihak pendidik baik formal, informal maupun orangtua harus benar-benar saling bahu-membahu untuk menciptakan lingkungan yang nyaman untuk belajar secara sadar. Pendidikan sebagai warisan abadi adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat tergantikan oleh materi apapun.

Melihat kondisi kekinian, di mana hampir semua orangtua memilih model klasikal untuk menyuapi anak-anaknya dengan kurikulum yang tidak dapat ditawarkan oleh anak didik dengan kondisi berbeda-beda, maka belajar mandiri ataupun *home schooling* dapatlah menjadi alternatif. Fakta-fakta sukses model ini cukuplah menjadi penguat keyakinan bahwa model ini bukan 'kacangan.'

Melalui sistem belajar mandiri, bakat-bakat anak dan hal ihwal pribadinya akan semakin mudah dikenali oleh orangtuanya. Berbagai gaya belajarpun mudah disesuaikan dengan masing-masing anak sehingga akan memperoleh hasil yang maksimal. Dengan demikian, peranan orangtua sebagai "madrasah" awal dan handal dapat teraktualisasi dengan baik sebagai manifestasi kasih sayang sejati yang tak kalah dengan uang atau materi.

## Endnotes

<sup>1</sup> Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. *al-Mujaadilah* [58]:11).

<sup>2</sup> *Bal huwa aayaatun bayyinaatun fiy al shuduuri al ladziyna uutuu al ilma, wa maa yajhadu bi aayaatinaa illa al dzaalimuuna*: Sebenarnya, al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim (Q.S. *al-Ankabuut* [29]:49).

<sup>3</sup> Postmodernisme adalah wacana kesadaran yang mencoba mempertanyakan kembali batas-batas, implikasi dan realisasi asumsi-asumsi modernisme serta kegairahan untuk memperluas cakrawala estetika, tanda dan kode seni modern; wacana kebudayaan yang ditandai dengan kejayaan kapitalisme, penyebaran informasi dan teknologi secara massif, meledaknya komsumerisme, lahirnya realitas semu dan simulasi serta tumbanginya nilai guna dan nilai tukar oleh nilai tanda dan nilai simbol. John, Lechte. *Key Contemporary Thinkers From Structuralis to Postmodernism* (London: Routledge, 1994).

<sup>4</sup> Wasiat Nabi Ibrahim kepada anak-anak dan keturunannya, yang dikenal sebagai bangsa Isma'il (Quraisy) dan Israel; Q.S. *al-Baqarah* [2]:130-141.

<sup>5</sup> Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (QS. *al-Isra* [17]:24).

<sup>6</sup> Q.S. *Luqman* [31]:13.

<sup>7</sup> Benyamin Spock, *Orangtua Permasalahan dan Upaya Mengatasinya* (Semarang: Dahara Prize, 1991), hal. 21.

<sup>8</sup> Diakonia adalah kosakata Yunani yang berarti pelayanan, bantuan. Kees Bertens [Ed.], *Fenomenologi Eksistensial* (Gramedia, Jakarta, 1987), hal. 91. Herman Sinung Janutama (Pisowanan Alit, 2009) menuliskan bahwa dialog dalam konteks hubungan antar manusia memiliki prasyarat adanya keseimbangan atau kesepadanan (simetri) agar dialog tersebut memberi hasil berupa peleraian (solusi) yang menyenangkan (*win-win solution*) semua pihak. Karena itu dialog tersirat masih adanya kerelaan berpamrih atau meminta syarat, yakni hasil yang menyenangkan. Juga tersirat bahwa dialog yang berhasil sukar diperoleh karena prasyarat kesetimbangan dan kesepadanan dalam realitas hubungan antarmanusia adalah

kondisi yang sukar atau jarang diperoleh. Berbeda dengan dialog, dialektika merupakan suatu bentuk kerelaan tanpa prasyarat atau pamrih, suatu kerelaan yang meniadakan (subordinatif) untuk melayani dalam situasi apa adanya, situasi yang bisa saja tidak seimbang atau tidak memberi balasan yang diinginkan.

<sup>9</sup> Prof. Dr. Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat* (Jakarta: Grasindo, 1997), hal. 11.

<sup>10</sup> F. Marton dan R. Saljo, "On Qualitative Differences in Learning-I: Outcome and Process", dalam *British Journal of Educational Psychology*, 1976, 46(1), 4-11. Tergolong kajian klasik yang mengkaji pendekatan terhadap pendidikan.

<sup>11</sup> Kim Buch dan Chris Sena, "Accommodating Diverse Learning Style in the Design and Delivery of On-Line Learning Experiences", dalam *Int. J. Engng Ed.* Vol. 17, No. 1, 2001, hal. 93-98, TEMPUS Publications.

<sup>12</sup> H. Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (New York: Basic Books, 1983).

<sup>13</sup> A. Bandura dan D. Schunk, "Cultivating competency, self-efficacy, and intrinsic interest through proximal self-motivation", dalam *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 41, No. XX, 1981, hal. 586-598.

<sup>14</sup> J.C. Dunlap, "Problem-based learning and self-efficacy: How a capstone course prepares students for a profession," *ETR&D*, Vol. 53, No. 1, 2005, hal. 65-85.

<sup>15</sup> Roem Topatimasang, *Sekolah Itu Candu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).

<sup>16</sup> George Eduard Biber, *Henry Pestalozzi and his Plan of Education* (London: John Souter, School Library, 1831). *Among the earliest and probably the most influential 19th-century account of Pestalozzi's work in English, this was widely read in America (for instance, by Bronson Alcott and Ralph Waldo Emerson) and in England. Contains translated excerpts from many of Pestalozzi's works.*

<sup>17</sup> <http://www.famoushomeschoolers.net/>, <http://www.successful-homeschooling.com/famous-homeschoolers.html>, [www.rumahinspirasi.com](http://www.rumahinspirasi.com)

<sup>18</sup> Q.S. *al-Baqarah* [2]:201.

## Daftar Pustaka

*Al-Qur'an dan Terjemahnya*. TT. Khadim al-Haramain asy-Syarifain (Pelayan kedua Tanah Suci) Raja Fahd ibn 'Abd al Aziz Al Sa'ud.

Ahmed, Akbar. 1992. *Postmodernism and Islam*. New York: Routledge.

Amir, Yasraf Piliang. 1998. *Sebuah Dunia Yang Dilipat, Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga Dan Matinya Postmodernisme*. Bandung: Mizan.

Bertens, Kees (Ed.). 1987. *Fenomenologi Eksistensial*. Jakarta: Gramedia.

Connor Steven. 1989. *Postmodernist Culture: An Introduction To Theories of The Contemporary*. Oxford: Basil Blackwell.

- De Porter, Bobbi & Mike Hemacki. 2001. *Quantum Learning: Unleashing the Genius in You*. Dell Publishing Company.
- Janutama, Herman Sinung. 2009. *Pisowanan Abit*. Yogyakarta: Juxtapose.
- John, Lechte. 1994. *Key Contemporary Thinkers From Structuralis to Postmodernism*. Routledge: London.
- Gardner, H. 1983. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Geary, D. C. 2004. "Evolution and Cognitive Development", dalam R. Burgess & K. MacDonald (Ed.), *Evolutionary Perspectives on Human Development*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kim Buch and Chris Sena. 2001. "Accomodating Diverse Learning Style in the Design and Delivery of On-Line Learning Experiences", dalam *Int. J. Engng* Vol. 17, No. 1, 2001, TEMPUS Publications.
- Marland, S. 1972. "Education of the Gifted and Talented", dalam *Report to Congress*. Washington D.C.: U. S. Government Printing Office.
- Marion, F., and Saljo, R. 1976. "On Qualitative Differences in Learning-I: Outcome and Process", dalam *British Journal of Educational Psychology*, 1976, 46(1), 4-11.
- Mel Levine. 2004. *Menemukan Bakat Istimewa Anak-Mengatasi Kesulitan Belajar di Sekolah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Semiawan, Conny. 1997. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Grasindo.
- Spock, Benjamin. 1991. *Orangtua Permasalahan dan Upaya Mengatasinya*. Semarang: Dahara Prize.
- Sternberg, R.J. 2006. *Cognitive Psychology*. Belmont, CA: Thomson Wadsworth.